

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PADA SISWA KELAS VIII SMP SURYA DHARMA 2
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

YADI APRIZAL

1913052028



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VIII SMP SURYA DHARMA 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh

YADI APRIZAL

Masalah pada penelitian ini adalah interaksi sosial siswa yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan design *Pre-Eksperiment One Group Pretest and Posttest Design*. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dan memperoleh subjek sejumlah 8 siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen skala interaksi sosial. Peneliti menggunakan teknik analisis data uji non parametrik *wilcoxon paired test*. Berdasarkan hasil analisis uji *wilcoxon* peneliti memperoleh nilai Z hitung = -2,527; Z tabel = 1,645 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2024.

Kata Kunci : bimbingan kelompok, teknik diskusi, interaksi sosial

ABSTRACT

***USE OF GUIDANCE SERVICES USING DISCUSSION TECHNIQUES
TO IMPROVE SOCIAL INTERACTION IN GRADE VIII
STUDENTS VIII SMP SURYA DHARMA 2
BANDAR LAMPUNG***

By

YADI APRIZAL

The problem in this study is the low social interaction of students. The purpose of this study was to prove whether group guidance services using discussion techniques can improve students' social interactions at SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung in the 2023/2024 Academic Year. The type of research is quantitative research using the Pre-Experiment One Group Pretest and Posttest Design. The sampling technique in this study used Purposive Sampling and obtained subjects totaling 8 students in class VIII of SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung. Data collection in this study used a social interaction scale instrument. The researcher used a non-parametric Wilcoxon paired test data analysis technique. Based on the results of the Wilcoxon test analysis, the researcher obtained a calculated Z value = -2.527; < Z table = 1.645, so H_0 is rejected and H_a is accepted. The conclusion is that there is an increase in students' social interactions after being given group guidance services using discussion techniques for class VIII students of SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung in the 2022/2024 academic year.

Keyword: *Group guidance, Discussion technique, Social interaction*

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PADA SISWA KELAS VIII SMP SURYA DHARMA 2
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

YADI APRIZAL

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PADA SISWA KELAS VIII SMP SURYA
DHARMA 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Yadi Aprizal

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1913052028

Program Studi

: Bimbingan dan Konseling

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pembantu

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP. 198101232006041003

Yohana Oktariana, M.Pd.
NIP. 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

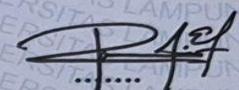
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. **Tim Pengaji**

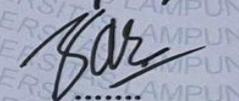
Ketua

: Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



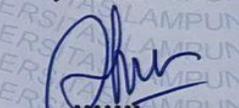
Sekretaris

: Yohana Oktariana, M.Pd.



Pengaji Utama

: Dr. Ranni Rahmayanthi Z, M.A.



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Aljet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal lulus ujian skripsi: 19 Mei 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yadi Aprizal
NPM : 1913052028
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung" dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 19 Mei 2025
Pemberi pernyataan,



Yadi Aprizal
NPM 1913052028

RIWAYAT HIDUP



Peneliti Yadi Aprizal lahir di Way Kanan tanggal 30 April 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yasir dan Ibu Subami.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah :

1. SD Negeri 1 Gedung Harapan, Gedung Harapan, Kec. Negeri Agung, Kab. Way Kanan, Lampung. Lulus pada tahun 2013.
2. SMP Negeri 1 Baradatu, Jl. Gajah Mada No. 25, Setia Negara, Kec. Baradatu, Kab. Way Kanan, Prov. Lampung. Lulus pada tahun 2016.
3. SMAS Global Madani Bandar Lampung, Jl. Kavling Raya 14 No.01, Rajabasa, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Prov. Lampung. Lulus pada tahun 2019

Pada tahun 2019 peneliti juga tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Program Studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur SBMPTN.

Pada Tahun 2022 peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Pematang Wangi, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah: 6)

“Bukan otak yang paling penting, tetapi yang
memandu mereka, yakni karakter, hati, sifat-sifat
murah hati, dan ide-ide progresif”
(Fyodor Dostoevsky)

“Untuk pemikiran yang hebat, tidak ada hal yang
remeh”
(Sherlock Holmes)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, dan pertolongan-Nya. Alhamdulillah sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya kecil nan sederhana ini kepada :

Keluargaku tercinta

Ayahanda Yasir dan Ibunda Subami

Yang telah senantiasa mendidik, memberi kasih sayang yang tulus, bekerja keras siang malam demi kebahagiaan dan kemajuan anak-anaknya, selalu mendoakan yang terbaik demi kesuksesan anaknya, selalu berjuang tak kenal lelah, memberikan motivasi dan dukungan kasih yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan ketulusan dan kata cinta dalam kata persembahan.

Adikku tersayang Dwi Irma Kumala

Yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan dukungan penuh atas cita-citaku agar dapat bermanfaat bagi orang lain.

Keluarga Besar BK 2019

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerja sama berbagai pihak, makan perkenan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Serta selaku dosen pembimbing utama yang memberikan bimbingan dan arahan yang bermakna sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthy Z, M.A. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd. selaku dosen pembimbing pembantu yang memberikan bimbingan dan arahan yang bermakna sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang bermakna sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Alm. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang bermakna sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
9. Ibu Putri Soleha, S.Pd. Sebagai Kepala Sekolah SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung dan Ibu Rita Safitri, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling. Serta seluruh staff tata usaha dan dewan guru yang telah berkenan memberikan ijin dan bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.
10. Siswa-siswi SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung terutama kelas VIII tahun ajaran 2023/2024 yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam mengadakan penelitian ini.
11. Keluarga-ku Bapak Yasir, Ibuku Subami, dan adiku tercinta Dwi Irma Kumala, yang selalu percaya memberikan dukungan dan doa yang tiada henti untuk peneliti yang sedang dalam proses.
12. Teruntuk Putri Apricia, seseorang yang telah menemani, membantu, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terima kasih banyak kusampaikan.
13. Teruntuk BK Boys 2019 Terima kasih atas berbagai kenangan yang begitu banyak untuk di sebutkan, suka duka, canda tawa, semoga sukses untuk semua kedepannya.

Semoga Allah SWT. melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 03 Juni 2025
Peneliti,

Yadi Aprizal
NPM. 1913052028

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	1
I. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Tujuan Penelitian	8
1.5.2 Manfaat Penelitian	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu.....	8
1.6.2 Ruang Lingkup Objek.....	8
1.6.3 Ruang Lingkup Subjek	9
1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah.....	9
1.6.5 Ruang Lingkup Waktu.....	9
1.7 Kerangka Pikir	9
1.8 Hipotesis	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Interaksi Sosial.....	12
2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial.....	12
2.1.2 Ciri-Ciri Interaksi Sosial	13
2.1.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	16
2.1.4 Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Interaksi Sosial	18
2.1.5 Syarat dan Aspek-Aspek Interaksi Sosial	24
2.1.6 Tata Cara Membangun Interaksi Sosial	28
2.2 Layanan Bimbingan Kelompok	29
2.2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	29
2.2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	30
2.2.3 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	32
2.2.4 Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Kelompok	33
2.2.5 Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok	33
2.2.6 Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok	35
2.3 Teknik Diskusi.....	36
2.3.1 Pengertian Teknik Diskusi.....	36

2.3.2	Komponen Dalam Diskusi.....	37
2.3.3	Bentuk-Bentuk Diskusi.....	38
2.3.4	Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Kelompok.....	39
2.4	Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa	40
2.5	Penelitian Relevan	42
III.	METODE PENELITIAN.....	45
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.2	Metode Penelitian	45
3.3	Subjek Penelitian	47
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	48
3.4.1	Variabel Penelitian.....	48
3.4.2	Definisi Operasional	48
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5.1	Skala Interaksi Sosial.....	49
3.6	Pengujian Instrumen Penelitian.....	52
3.6.1	Uji Validitas	52
3.6.2	Uji Reliabilitas	53
3.7	Teknik Analisis Data.....	54
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1	Hasil Penelitian	57
4.1.1	Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi	57
4.1.2	Deskripsi Data <i>Pretest</i>	58
4.1.3	Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	59
4.1.4	Deskripsi Hasil Dari Setiap Pertemuan Layanan Bimbingan Kelompok	62
4.1.5	Data Skor Subjek Sebelum (<i>Pretest</i>) dan sesudah (<i>Posttest</i>) Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi	64
4.2	Analisis Data Hasil Penelitian.....	66
4.3	Uji Hipotesis	76
4.4	Pembahasan	76
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1	Kesimpulan	57
5.2	Saran	57
	DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2. 1 Perbedaan Simpati dan Identifikasi	21
3. 1 Kategori Jawaban Skala Interaksi Sosial.....	50
3. 2 Nomor Item Indikator Skala Interaksi Sosial	50
3. 3 Nilai Interval Kriteria Interaksi Sosial.....	51
3. 4 Hasil Uji Validitas	52
3. 5 Kriteria Reliabilitas.....	53
3. 6 Hasil Perhitungan Reliabilitas	54
3. 7 Hasil Uji Normalitas.....	55
4. 1 Kriteria Interaksi Sosial.....	58
4. 2 Data Hasil <i>Pretest</i>	58
4. 3 Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	59
4. 4 Data Posttest Setelah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok	65
4. 5 Narasi Tiap Pertemuan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi	68
4. 6 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	10
3. 1 Pola <i>One Group Pre-Test</i> dan <i>Post-Test Design</i>	46
4. 1 Grafik Peningkatan Skor Rasa Interaksi Sosial	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	86
2 Kisi-kisi Instrumen Skala Interaksi Sosial.....	96
3 Instrumen Skala Interaksi Sosial	97
4 Penjaringan Subjek, Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	100
5 Surat Keterangan Penelitian	102
6 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> dan Uji Normalitas.....	103
7 Modul	104
8 Lembar Evaluasi dan Refleksi Siswa	142
9 Dokumentasi.....	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial adalah peristiwa saling mempengaruhi antara satu individu sama lainnya, ketika antara dua orang atau lebih sedang hadir bersama atau saling berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial sangat penting bagi siswa karena apabila siswa tidak memiliki kemampuan dalam melakukan interaksi sosial atau bahkan tidak berinteraksi siswa akan kehilangan relasi. Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu, manusia dengan lingkungannya. Hubungan individu dengan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Garungan (2004), mengatakan berlangsungnya hubungan individu satu dengan individu yang lain, dimana individu pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, sehingga tingkah laku sesama individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu atau kelompok lainnya.

Gunawan (2010), mengemukakan interaksi sosial juga sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok individu yang lainnya. Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika sosial budaya yang ada didalam lingkungan masyarakat dan sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya selain diberikan pelajaran akademis, juga diberikan pelajaran yang ada hubungannya dengan sikap dan tingkah laku di sekolah.

Semua ini berarti bahwa disekolah selain mengajarkan kepandaian dalam berpikir, berpengetahuan yang luas, juga mendidik murid agar memiliki moral dan bertingkah laku yang baik, yang tidak merugikan orang lain atau teman di sekolahnya

Peserta didik harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru-guru dan semua perangkat yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, maknanya manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya (Elida Prayitno, 2006).

Interaksi sosial itu sifatnya dinamis dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam cakupan interaksi dalam definisi interaksi sosial yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Fenomena yang sering terjadi pada siswa di sekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Dimana interaksi sosial yang ditampilkan oleh siswa di sekolah terhadap teman sebaya harusnya terjalin dengan baik, saling membantu, saling menghormati dengan yang lain, atau saling bekerja sama. Namun hal tersebut cenderung tidak terjadi di dalam diri siswa, siswa masih bergaul dengan teman kelompoknya saja, masih tidak ingin bergaul antara satu dengan yang lain.

Interaksi sosial adalah keadaan di mana orang-orang, baik secara individu maupun kelompok, berhubungan satu sama lain dan terlibat dalam komunikasi yang dinamis. Hubungan dalam interaksi sosial dapat dinyatakan sebagai hubungan positif atau negatif. Proses pembelajaran membutuhkan interaksi sosial yang baik antara siswa atau anak. Karena jika seorang anak pandai berinteraksi sosial, berarti ia juga pandai berinteraksi dengan teman-teman di sekitarnya. Ini berarti anak mudah beradaptasi, menerima orang lain, dan terbuka terhadap hal-hal baru yang baru mereka pelajari.

Menurut Sarwono (2010), “Beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, normanorma sosial”. Individu yang memiliki interaksi sosial yang baik maka akan mempermudah dalam penyesuaian

diri dengan lingkungan sekitar. Siswa adalah makhluk sosial dan secara alami mengembangkan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial ini dapat berlangsung kapan saja, di mana saja.

Kemampuan siswa untuk melakukan interaksi sosial antara satu siswa dengan siswa lainnya tidaklah sama. Siswa dengan keterampilan interaksi sosial yang tinggi dapat dikenali dari sikap seperti menyukai kegiatan kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka, mudah bergaul dan mau bekerja sama, serta berperilaku sebagai makhluk sosial, mudah bergaul. Mereka beradaptasi dengan lingkungannya dan tidak merasakan hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya siswa yang interaksi sosialnya kurang akan menemui hambatan dalam berteman.

Siswa juga memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sementara beberapa siswa tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya.

Siswa yang pandai berinteraksi sosial cenderung memiliki banyak teman dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Jika hal ini dibiarkan, siswa tidak akan dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut interaksi sosial adalah salah satu cara yang penting dalam peningkatan kemampuan siswa, maka dari itu adanya interaksi pada siswa menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Dalam proses belajar siswa, interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang dampaknya besar terhadap hasil perkembangan siswa.

Para siswa dilatih betapa pentingnya interaksi sosial untuk terjadinya perubahan interaksi ke arah yang lebih baik dengan memperagakan atau menanamkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif remaja yang sudah mampu untuk melihat simbol atau contoh kemudian analisis dan hipotesis dengan didiskusikan dan kemudian remaja mampu membuat keputusan atau mencari pemecahan masalah dan kemudian di uji terhadap realitas melalui pengalaman (Solso, Maclin, & dkk, 2007).

Interaksi termasuk kedalam salah satu karakter dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang ingin dibangun pada generasi Indonesia, berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sangat penting guna meningkatkan kemampuan siswa itu sendiri. Sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi keterampilannya untuk orang lain dan sebaliknya serta mengembangkan keterampilannya sendiri. Penguatan karakter kebangsaan dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung, peneliti memperoleh informasi bahwa ada siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena minimnya interaksi sesama siswa. Kesulitan dalam interaksi sosial pada siswa terlihat melalui perilakunya yang dengan sengaja menghindari temannya dan berdiam diri, lebih sering mengerjakan tugas secara individu dibandingkan berkelompok, siswa yang tidak berani menatap mata lawan bicara saat diajak berbicara, siswa yang kurang dapat mengungkapkan pendapatnya bahkan cenderung berdiam diri dan tidak memberikan respon apapun, serta siswa yang sering menyendiri karena merasa tak cukup bisa bergaul dalam suatu kelompok mengingat latar belakang yang dia miliki.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rais Kusuma pada tahun (2007), yang berjudul Keefektifan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Siswa Kelas XI di SMA N 2 Ungaran Tahun Ajaran 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum memperoleh perlakuan termasuk dalam kategori yang beragam dengan rata-rata persentase 31,16% dan setelah mendapat 78,83% termasuk dalam kategori tinggi, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 47,57%. Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} = -2,809 > Z_{tabel} = 1,96$. Hal tersebut membuktikan bahwa bimbingan kelompok efektif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hafit Riansyah dan Wulandari pada tahun (2017), yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa” menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok ini terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, sehingga layak untuk

diterapkan dalam bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kepribadian siswa, dan penelitian yang pernah dilakukan oleh Umar Dani pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung” menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam membantu mengatasi masalah interaksi sosial siswa SMP 5 Tapung, bimbingan kelompok ini sangat diperlukan bagi siswa dalam mengembangkan interaksi sosialnya.

Munculnya kesulitan dalam hubungan sosial individu dengan orang lain merupakan salah satu dampak dari rendahnya kemampuan interaksi siswa, padahal kemampuan sosial merupakan salah satu keterampilan yang diharapkan dapat berkembang dengan baik pada setiap individu khususnya siswa guna membantu dalam pembelajaran siswa.

Di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung siswa yang memiliki interaksi sosial rendah sulit dalam menyesuaikan diri di lingkungannya bahkan untuk berbicara atau bertanya siswa dengan interaksi sosial yang rendah tidak memiliki keberanian sehingga dalam belajar siswa tersebut tidak aktif dikelas, dan karena hal tersebut mengakibatkan siswa memiliki hasil belajar yang rendah dan itu di alami oleh beberapa siswa yang ada di sekolah, siswa sulit melakukan komunikasi atau interaksi di sekolah, sebagian siswa cenderung pendiam diri tidak ingin bersosialisasi dengan orang sekelilingnya. Hal inilah yang menarik dan perlu di tuntaskan oleh guru pimbingan konseling agar supaya tidak ada lagi siswa yang seperti itu

Untuk meningkatkan interaksi sosial diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat khususnya siswa itu sendiri, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok. Prayitno, (2008), menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Siswa dapat mendapatkan informasi untuk mengembangkan potensi kepribadian, karir, dan sosialnya melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini :

1. Terdapat siswa yang berdiam dan menutup diri dalam kelas.
2. Terdapat siswa yang yang tidak berpartisipasi dalam kelompok belajar.
3. Terdapat siswa yang takut untuk menatap lawan bicara saat mengobrol atau berbicara.
4. Terdapat siswa yang enggan untuk memberikan respon saat kegiatan belajar mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah: ”Interaksi sosial yang rendah pada siswa”. Adapun rumusan masalahnya adalah “Apakah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial yang rendah pada siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

5. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok.

6. Secara praktis

- a. Siswa dapat memperoleh kemampuan interaksi sosial melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- b. Menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatan interaksi sosial siswa.
- c. Bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan agar nantinya dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

1.6.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penelitian penggunaan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap peningkatan interaksi sosial bagi siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

1.6.3 Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

1.6.5 Ruang Lingkup Waktu

Ruang Lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap T.A. 2023-2024.

1.7 Kerangka Pikir

Interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, Slameto (2003) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu banyak jenisnya, namun dapat digolongkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Salah satu faktor dari faktor eksternal adalah faktor sekolah yang didalamnya termuat keterampilan interaksi sosial.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dapat terjadi karena di dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang saling timbal balik yang mengarah pada pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi yang dapat menunjang proses dan aktivitas belajar siswa.

Kematangan individu yang diinginkan dalam bertingkah laku sosial ini yaitu ketika siswa mampu bekerja sama dalam arti yang positif dengan teman khususnya saat belajar, siswa mampu aktif bertanya dan menanggapi dengan baik saat diskusi kelompok, siswa berani menatap mata lawan bicara saat sedang diajak berbicara dan tidak canggung saat berkumpul dengan teman-temannya terutama teman baru, siswa dapat berkata dengan baik dan sopan, siswa berani mengajukan pendapatnya, siswa mampu menghindari pertikaian serta siswa ikut terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok.

Hal-hal tersebut di atas merupakan interaksi sosial yang diinginkan ataupun diharapkan terjadi dalam suatu situasi sosial, dalam hal ini di sekolah. Namun pada kenyataannya, interaksi sosial yang rendah masih banyak terjadi khususnya sesama siswa. Interaksi sosial rendah yang dimaksud dalam hal ini adalah kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan kelompok ataupun situasi sosial di dalam dan di luar kelas dan juga siswa kurang mampu untuk dapat berprilaku dengan baik saat berada di lingkungan sosial.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk menambah wawasan, mengembangkan potensi diri, dan berinteraksi secara sosial melalui dinamika kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Djiwandono (2005), yaitu kelompok dapat menciptakan dan membantu suasana saling percaya, memperhatikan, memahami, menerima dan mendukung yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-teman sebayanya dan konselor. Melihat fenomena diatas bimbingan kelompok pengaruhnya sangat baik untuk mengembangkan potensi dan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan bimbingan sosial kepada siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok nantinya diharapkan siswa dapat membahas dan juga mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai interaksi sosial, sehingga diharapkan siswa mampu berkomunikasi secara baik dengan temannya dan dapat memanfaatkan dinamika kelompok serta membicarakan topik yang dibahas bersama, sehingga interaksi sosial siswa yang rendah dapat ditingkatkan menjadi tinggi.

Berikut ini adalah bentuk kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (Ha) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan, sementara yang dimaksud hipotesis nol (Ho) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah

(Ho) : layanan bimbingan kelompok teknik diskusi tidak dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

(Ha) : layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat merupakan konsep yang sangat penting dalam sosiologi. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu-individu dengan kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Soerjono dan Budi (2013) mengatakan interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua segi kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama mungkin tidak ada, dan aktivitas sosial tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial dapat berupa saling menyapa, berbicara, satu sama lain, berjabat tangan bahkan ketika orang berkelahi dapat juga dikatakan sebagai interaksi sosial.

Menurut Garungan (2004) interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu, manusia dengan lingkungannya. Hubungan individu dengan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan individu satu dengan individu yang lain, dimana individu pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama.

Menurut peneliti interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dijalin antara individu satu dengan individu lain, baik itu seperti berbicara, berjabat tangan, menyapa dimana individu dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan. Adapun beberapa pengertian interaksi sosial menurut para ahli yaitu, sebagai berikut: Menurut Soerjono Soekanto (2013) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila

Dua orang bertemu interaksi sosial dimulai ada saat itu. Interaksi sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis, interaksi tersebut dapat berlangsung selama seumur hidup dan selama masih tinggal dengan masyarakat. Interaksi sosial dapat memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia sendiri dan makhuk yang tidak bisa hidup tanpa teman. Soleman B. (1982) mengatakan interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, aktiitas sosial ini terjadi karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, yang bertindak, yang berhubungan dengan manusia.

Menurut Walgito (2003), "Interaksi sosial adalah hubungan antara siswa satu dengan yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang timbal balik". Sedangkan menurut Ahmadi (2009), Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Bedasarkan kutipan tersebut interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan yang lain yang ada hubungan timbal balik, sehingga kelakuan individu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial atau peristiwa saling memengaruhi antara siswa dengan siswa lain atau siswa dengan kelompok yang tidak hanya bertemu secara badanah saja melainkan mereka saling bekerja sama, saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2.1.2 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Adapun ciri-ciri interaksi sosial menurut Charles P. Loomis menyebutkan beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial yaitu:

1. Ada perilaku dengan jumlah lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya dimensi waktu di (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan ciri-ciri interaksi sosial adalah pelakunya lebih dari satu orang, artinya akan terjadinya aksi maupun reaksi, kedua komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol (benda, bunyi, gerak dan tulisan yang memiliki arti), terikat oleh ruang dan waktu yakni kapan dan dimana, kemudian adanya tujuan-tujuan tertentu baik positif maupun negatif.

Ada beberapa ciri-ciri dari peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang baik dan rendah. Menurut Hurlock (1988), interaksi sosial yang tinggi yaitu sebagai berikut:

1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
2. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
3. Segera menanggani masalah yang menuntut penyelesaian.
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
5. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
6. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya di langgar.
7. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
8. Dapat menahan emosional.
9. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang baik adalah mampu berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam menanggani masalah secara langsung, maupun dapat menahan emosi dan mampu menghadapi kesulitan yang sedang terjadi.

Sedangkan interaksi sosial yang rendah menurut Hurlock (1988), yaitu sebagai berikut:

- d. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial
- e. Tidak bertanggung jawab tampak dalam prilaku mengabaikan pelajaran
- f. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi
- g. Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau

- h. Sering tampak terhanyut dalam lamunan.
- i. Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan
- j. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan
- k. Memroyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan dikritik
- l. Sikap iri hati menutup kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang rendah adalah tidak mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apapun, tidak memenuhi suatu tujuan, maupun tidak dapat bertanggung jawab dalam suatu pembelajaran dan mencari kesalahan orang lain dengan berbagai cara.

Ada pun terdapat jenis-jenis interaksi sosial yaitu sebagai berikut: Setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi, atas dasar itu, Shaw (1976), membedakan tiga jenis interaksi, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional.

- a. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh dan kontak mata.
- c. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan curahan perasaan. Misalnya mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis interaksi verbal, fisik dan emosional yaitu dengan melalukan percakapan dengan menggunakan bahasa tubuh dan curahan perasaannya.

Menurut M. Sitorus (2000), ada tiga jenis interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Interaksi antar individu dan individu Interaksi sosial jenis ini bisa sangat konkret atau jelas, akan tetapi bisa juga sebaliknya. Pada saat antar individu bertemu, interaksi sosial pun sudah mulai. Walaupun kedua individu tersebut tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah

terjadi apabila masing-masing pihak sadar adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing.

- b. Interaksi antara kelompok dan kelompok Interaksi sosial juga bisa terjadi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi dalam anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, perrusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada Zaman perang fisik.
- c. Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi sosial bisa juga terjadi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi disini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

Menurut jenis-jenis interaksi sosial seperti interaksi antar individu dan individu, interaksi antara kelompok dan kelompok serta interaksi antara individu dan kelompok yang merupakan hubungan sangat jelas yang terjadi antara individu dan kelompok, dimana interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Maunah (2016), mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu;

- a. Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif;

1. *Kerjasama (cooperation)*

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

2. *Akomodasi (accommodation)*

Sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-

ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

3. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

b. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang disosiatif

1. Persaingan (*competition*)

Diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan 15 cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka.

2. Pertentangan (*conflict*)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dihindarkan dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijalin. Seperti telah dipaparkan di atas, bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama, persesuaian, akomodasi, asimilasi, persaingan.

Peranan bentuk-bentuk interaksi dalam interaksi sosial sangatlah penting, hal ini disebabkan karena individu berinteraksi sosial dengan baik dalam lingkungan masyarakat adalah individu yang dapat menjalin bentuk-bentuk interaksi sosial dengan baik pula.

2.1.4 Faktor-Faktor dan Sebab-Sebab Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi antar kelompok-kelompok manusia merupakan satu kesatuan dan bukan bersifat pribadi di antara anggota kelompok tersebut. Interaksi dapat terjadi karena dorongan oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah peniruan perilaku. Seseorang dapat melakukan interaksi karena didorong oleh keinginan untuk meniru perilaku orang lain atau mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap\tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain.

Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, keterampilan, gaya hidup, atau apa saja yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Misalnya seorang anak meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuannya, baik cara berbicara atau tutur kata, cara berjalan, berpakaian, dan sebagainya.

Proses imitasi yang dilakukan oleh seseorang berkembang dari lingkungan keluarga kepada lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan seterusnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pergaulan orang tersebut. Ruang lingkup imitasi menjadi semakin luas seiring dengan berkembangnya media massa, terutama media audio visual.

b. Faktor sugesti

Sugesti adalah suatu saran yang diikuti oleh orang lain tanpa adanya pemaksaan. Seseorang dapat melakukan interaksi sosial karena 19 disebabkan oleh sugesti, yakni dorongan untuk mengikuti saran orang lain yang dipandang menyentuh dirinya. Menurut Elly M. (2011) sugesti disini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena dalam psikologi sugesti dibedakan adanya.

10. Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri.
11. Heterosugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain. Namun berbeda, dalam hal ini imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aksi memberikan apa yang diperbuatnya. Seperti apa yang dikemukakan oleh penjual obat di tepi jalan misalnya, yaitu dengan tujuan agar orang yang mendengarkan obrolannya pada akhirnya akan membeli obat yang ditawarkan tersebut. Hal ini juga akan didapati dalam bidang-bidang lain, sehingga persoalan yang timbul ialah bagaimana agar orang dapat dengan mudah menerima sugesti. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, bila daya berpikir kritisnya dihambat
 - b. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, bila kemampuan berpikirnya terpecah-belah (dissosiasi)
 - c. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, bila materinya mendapatkan dukungan orang banyak (sugesti mayoritas)
 - d. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, apabila yang memberikan materi itu orang yang mempunyai otoritas
 - e. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, apabila pada orang yang bersangkutan telah ada pendapat yang mendahului yang searah.
- c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah sikap atau tindakan ingin menjadikan dirinya sama dengan orang lain, orang lain yang dijadikan identifikasi itu bisa seseorang yang menjadi figur ideal. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan individu lain. Identifikasi adalah proses menyamakan dirinya dengan individu lain. Identifikasi dapat dinyatakan sebagai proses yang lebih dalam atau lebih lanjut dari imitasi. Apabila imitasi orang hanya meniru cara yang dilakukan orang lain, maka dalam identifikasi ini orang tidak hanya meniru tetapi mengidentikkan dirinya dengan orang lain tersebut.

Dalam identifikasi yang terjadi tidak sekedar penipuan pola atau cara, namun melibatkan proses kejiwaan yang dalam. Sebagai contoh seseorang pengagum tokoh besar, tokoh politik, ilmuan, penyanyi atau bintang film, sebegitu berat kekaguman orang tersebut sehingga tidak hanya pola atau gaya perilaku tokoh yang dikagumi yang ditiru, tetapi juga pemikiran-pemikiran dan nilai yang didukung sang tokoh. Bahkan orang tersebut menyamakan dirinya dengan sang tokoh.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan ketertarik pada pihak lain interaksi di antara mereka dapat terjadi karena mereka dapat terjadi karena seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dengan simpati kita akan merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik kebahagiaan atau kedudukan.

Eben (2017), simpati adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain hingga mampu merasakan perasaan orang lain yang tertekan musibah memunculkan emosional yang mampu merasakan orang yang terkena musibah tersebut. Dan menurut Bimo W. (2003) simpati adalah suatu proses etika seorang individu atau kelompok tertarik kepada (atau merasakan diri) dalam keadaan orang atau kelompok orang lain yang sedemikian rupa kerana dapat jadi jiwa dan perasaannya.

Faktor simpati menurut peneliti adalah individu dapat mampu merasakan simpati atau merasakan yang dirasakan oleh orang lain, seperti rasa kasihan terhadap suatu masalah yang orang lain rasakan. Seperti orang lain yang sedang mengalami musibah dan inividu itu mampu merasakan juga apa yang dirasakan oleh orang terkena musibah itu.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial merupakan interaksi yang di dorong atas keinginan untuk meniru perilaku, tanpa adanya pemaksaan dan tindakan yang ingin menjadikan dirinya merasa tertarik dengan pihak lain.

Perbedaan antara simpati dan identifikasi menurut Abu Ahmadi (2007) sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Perbedaan Simpati dan Identifikasi

No	SIMPATI	IDENTIFIKASI
1	Dorongan utama adalah ingin mengerti dan kerja sama dengan orang lain	Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.
2	Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua orang atau yang lebih setara	Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya
3	Simpati bermaksud kerja sama	Identifikasi bermaksud belajar

Menurut hal tersebut bahwa perbedaan antara simpati dan identifikasi merupakan dorongan yang ingin mengerti dan belajar menghendaki hubungan satu atau dua orang untuk bekerja sama dan belajar sedangkan identifikasinya adalah mendorong keutamaan keinginan dan mengikuti jejak orang lain sambil mencotohkan dan belajar dari orang lain.

Menurut Soekanto (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang siswa dalam berinteraksi sosial, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor imitasi

Faktor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi nilai yang berlaku. Dampak buruknya, ketika yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang.

b. Faktor sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi apabila pihak yang menerima dilanda emosinya, yang kemudian dapat menghambat daya berfikirnya

c. Faktor identifikasi

Merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

d. Faktor simpati

Merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor ini adalah faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun dalam kenyataannya proses terjadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut.

Menurut Gerungan (2004) faktor-faktor interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat-istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang lain.

b. Faktor sugesti

Sugesti adalah suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar atau dengan sendirinya, keduanya secara irasional jadi berdasarkan perasaan-perasaan

atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungan secara rasional dan yang ketiga identifikasi mempunyai manfaat untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu

d. Faktor simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Tertariknya itu bukan karena salah satu citi tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut. Timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih yang menjamin terdapatnya saling mengerti dan simpati menyebabkan terjadinya relasi kerja sama dimana kedua belah pihak saling melengkapi dan bekerja sama antara yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati merupakan suatu proses meniru orang lain dalam bentuk bahasa, yang datang dari diri sendiri atau orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu, dorongan agar menjadi sama dengan orang lain dan perasaan tertariknya seseorang kepada orang lain dari keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

Di dalam interaksi sosial memiliki sebab-sebab kurangnya interaksi sosial, sebab-sebab interaksi ini sangat penting untuk dipelajari, agar individu mengetahui apa saja sebab-sebab dari kurangnya interaksi sosial. Interaksi yang terjadi pada remaja yaitu terdapat dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Ini berarti bahwa reaksi terhadap keadaan tertentu akan berlangsung menurut norma-norma tertentu.

Empat tahap proses penyesuaian diri menurut M. Ali dan M. Asrori (2010) yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b. Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c. Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- d. Anak dituntut untuk memahami orang lain

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri dalam membangun hubungan sosial adalah penyesuaian yang berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut agar peserta didik dapat memahami individu tersebut.

2.1.5 Syarat dan Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Maunah (2016), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya kontak sosial (*social- contact*)

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan negatif. Kontak sosial bersifat positif dapat mengarahkan seseorang pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

- b. Adanya komunikasi

Proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama.

Berdasarkan teori di atas, dapat disintesiskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis yang berpengaruh terhadap suatu kelompok masyarakat tempat individu itu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Komunikasi bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badanlah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak

sosial dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena adanya kontak sosial memerlukan komunikasi yang dibangun, maka dari itu perlunya komunikasi untuk saling mengerti.

Soekanto (2013) mengemukakan aspek-aspek interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

1. Aspek kontak sosial

Aspek kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan yang lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

2. Aspek komunikasi

Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, karena kedua aspek ini mencakup dari unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dapat di anggap mewakili dari teori-teori yang lain.

Ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu, sebagai berikut:

a. Komunikasi

Menurut Dayaksini (2003) bahwa komunikasi baik verbal ataupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/pikiran dari sekaligus sebagai media dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Komunikasi tidak lepas dari kehidupan individu karena dengan komunikasi individu dapat berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan

Dalam mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan individu juga mengadakan interaksi dan dalam interaksi tersebut terdapat komunikasi.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan dan merupakan unsur yang penting dalam menjalin interaksi sosial. Adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan kelompok atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

b. Sikap

Sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan) Wirawan mengatakan sikap itu lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah, dengan demikian sikap seseorang atau individu tergantung dimana individu tersebut tinggal. Sedangkan menurut Walgito (2003ell) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dalam bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

1. Tingkah laku Kelompok

Menurut tokoh psikolog dari aliran klasik bahwa tingkah laku kelompok hubungan dari tingkah laku individu secara bersamasama. Tingkah laku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Dalam suatu kelompok seorang individu akan bertingkah laku dengan individu atau sesama anggota dalam kelompok dengan mengadakan hubungan dan kerjasama.

Menurut Kurt Lewin tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situaasi sosial. Tingkah laku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, maupun berpengaruh pada lingkungan, demikian pada lingkungan dapat mempengaruhi individu dapat mempengaruhi individu dan sebaliknya. Dalam suatu kelompok, tingkah laku individu dapat membentuk tingkah lakunya sesuai dengan kelompok yang ada.

Tingkah laku yang terjadi dalam suatu kelompok mempengaruhi terbentuknya kerjasama dalam kelompok tersebut

c. Norma Sosial

Menurut gerungan norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota kelompok. Sedangkan menurut Rahman, dkk norma sosial lebih merupakan aturan-aturan dengan sangsi-sangsi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial. Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Norma sosial berbeda-beda dari satu kelompok yang lainnya. Karena norma sosial berbeda-beda maka pola tingkah laku pun harus berbeda-beda.

Maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal tersebut adalah aspek-aspek yang menjadi dasar berlangsungnya proses interaksi sosial, kerena interaksi sosial dapat dilakukan bila adanya komunikasi, serta sikap dalam kesiapan untuk melakukan suatu tindakan yang dilihat dari tingkah laku antara individu atau kelompok dan dilandasi oleh norma sosial yang merupakan aturan-aturan dengan sangsi-sangsi sehingga proses interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik.

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan satu teori yang cocok untuk keseluruhannya. Maka peneliti mengambil teori yang menyangkut tentang aspek-aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial adalah adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Karena aspek tersebut sudah mencakup dari aspek yang pertama.

2.1.6 Tata Cara Membangun Interaksi Sosial

Membangun interaksi sosial yang efektif tidaklah terlalu sulit dalam kehidupan sosial. Namun harus disadari bahwa tidak semua orang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, kadang-kadang ada yang hanya berinteraksi sosial dengan kelompoknya, suku, seagama saja dan seprofesi.

Bahkan ada juga yang tidak mau berinteraksi dengan orang lain, mengurung diri, bersifat eksklusif sehingga di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya tidak dikenal masyarakat. Untuk memudahkan kita berinteraksi sosial menurut Sahrul (2011) ada beberapa kiat yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Simpati.

Maksudnya belajar memahami keberadaan orang lain. Tidak merandahkan status sosial, tingkat ekonomi, superior dari orang lain. Ada beberapa syarat untuk membangun simpati yaitu rendah hati (ikhlas dan tidak memposisikan diri lebih hebat dalam lingkungan kerja dan lingkungan sosial). Fleksibilitas (supel dalam bergaul, mudah menerima dan memahami orang lain, pada akhirnya tidak memilih orang yang akan dijadikan sahabat). Memahami tingkat sosial kehidupan orang lain, misalnya tingkat ekonomi, status sosial, pendidikan dan gaya bahasanya.

2. Memberi manfaat.

Sering kita dalam kehidupan sosial bukanlah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Kerena faktor ketertutupan pribadi, keluarga, dan selalu berfikir negative. Dalam islam yang dituntut adalah manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, sebesar dan sekecil apapun penduduk dimuka bumi ini kita harus bisa bermanfaat bagi sesama, meberikan kasih saying bukanlah menjadi kebencian ditengah tengah kehidupan sosial.

3. Saling menghargai dan menghormati.

Siapapun teman kita berbicara, bergaul dan berinteraksi sosial harus mengutamakan sifat menghargai. Jika kita menghargai orang lain maka juga sebaliknya orang akan menghargai kita.

4. Solidaritas sosial.

Ketika teman, keluarga dan tetangga ditimpa oleh musibah maka harus bersifat solider. Ketika masyarakat ditimpa banjir, longsor, gempa bumi dan sebagainya maka harus muncul sifat solid aritas sosial.

5. Memahami kerakter agama budaya masyarakat.

Pada masyarakat plural kita harus menghormati agama yang dianut suku-suku lain. Terjadinya gesakan-gesakan sosial antara lain penganut agama belakang ini kerana belum sepenuhnya menerapkan kerukunan antar umat beragama

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah dimana seorang individu harus mempunyai simpati terhadap orang lain, dan mampu memberikan manfaat bagi individu lainnya, saling menghargai dan menghormati, mampu juga bersolidaritas sosial yang tinggi terhadap teman maupun keluarga, dan memahami karekter budaya masyarakat maka terjalin interaksi sosial

2.2 Layanan Bimbingan Kelompok

2.2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkatan kelas (Elfi, 2009).

Menurut Hellen (2005), layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik- topik penting. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas- aktivitas yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Dewa Ketut (2008), bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok anggota untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok.

Adapun menurut Tohorin (2013), Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Menurut Prayitno (2018), mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah social.

Dari perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses di mana seorang ahli atau guru pembimbing memberikan informasi dan bantuan kepada sekelompok individu dan menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai perkembangan dan memecahkan masalah individu atau siswa.

2.2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok secara umum, untuk membantu siswa yang kesulitan melalui kegiatan kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dapat menjadi tempat dimana siswa dapat menggunakan semua informasi, jawaban dan berbagai reaksi temannya untuk kepentingan pemecahan masalah. Keberhasilan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan yang ditawarkan kelompok tercapai. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2012), adalah “berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok dan meluruskan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan tidak efektif”.

Menurut Tohirin (2013), secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi. Khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan

kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal para siswa. Menurut Prayitno dan Erman (2004), melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan tidak efektif.

Ada dua tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Tujuan Umum

Dikatakan Prayitno (2004), bahwa tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu juga, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok. Pengembangan pribadi itu akan diperoleh anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan ataupun suasana yang tidak menyenangkan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan umum bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan sosialisasi dan keterampilan pribadi setiap anggota kelompok melalui berbagai situasi yang muncul dalam kelompok.

2. Tujuan Khusus

Adapun Prayitno (2004), mengemukakan bahwa tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal para siswa.

Dengan memperhatikan tujuan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan siswa agar memiliki sikap tepat dan lebih positif dan dapat lebih menghargai orang lain. Seperti tidak menang sendiri, menahan dan mengendalikan diri, tidak memaksakan pendapat sendiri, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan sebagainya.

2.2.3 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012), terdapat tiga komponen didalamnya, yaitu pemimpin kelompok (PK), anggota kelompok, dan dinamika kelompok.

1. Pemimpin kelompok, yaitu sebagai pengontrol proses kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Lebih lanjutnya Prayitno (2004), mengemukakan karakteristik pemimpin kelompok yaitu, “Karakteristik pemimpin kelompok antara lain; mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok yang baik, berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menghubungkan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok, serta memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik”.
2. Anggota kelompok, yaitu sekumpulan orang yang secara sukarela mengikuti kegiatan kelompok dengan dipimpin oleh seorang konselor atau guru bimbingan konseling yang professional serta memiliki tujuan yang sama antar anggota kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggarakannya bimbingan kelompok, seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memenuhi besarnya jumlah kelompok dalam bimbingan kelompok, sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.
3. Dinamika kelompok, yaitu sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok dinamika bimbingan kelompok sengaja ditumbuhkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan

interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.

2.2.4 Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok ada dua jenis, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas.

1. Bimbingan Kelompok Tugas

Bimbingan kelompok tugas isi kegiatanya tidak ditentukan oleh para anggota kelompok melainkan diartikan kepada penyesuaian tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Tugas pemimpin kelompok ini untuk mengemukakan suatu tugas dan dibahas oleh anggota kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Bebas

Bimbingan kelompok bebas anggotanya bisa mengemukakan segala sesuatu yang ada di dalam pikirannya dan dikemukakan dalam kelompok. Apa yang disampaikan oleh anggota kelompok itu lah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok (Prayitno, 2008).

2.2.5 Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok tentu saja tidak akan terlepas dengan asas-asas yang harus dipatuhi agar tujuan dari bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun asas-asas bimbingan kelompok, yaitu:

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas di dalam dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor atau pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif

dan penstrukturran tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan begitu kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif dari mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas untuk mempermudah pencapaian tujuan bimbingan yang diharapkan. Anggota kelompok harus dapat terbuka tentang permasalahan yang mereka miliki dan mampu menceritakan kepada anggota kelompok lainnya.

4. Kegiatan

Proses bimbingan kelompok berhasil apabila siswa dapat menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam menyelesaikan topik yang akan dibahas. Asas kegiatan ini menghendaki agar setiap anggota kelompok aktif mengemukakan pendapat, menyangga, dan aktif berbicara dalam kegiatan kelompok.

5. Kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada.

6. Kenormatifan

Asas dalam kenormatifan diperlakukan dan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.

7. Keahlian

Asas keahlian diperlihatkan oleh pembimbing kelompok dalam mengelolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

2.2.6 Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Efektifitas pelaksanaan bimbingan kelompok sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang dilalui sehingga nantinya akan menghasilkan layanan yang terarah, runtut dan tepat sasaran. Prayitno (1995), mengatakan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggotasaling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaiakannya. Asas-asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar nantinya para anggota mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan bimbingan kelompok.

2. Tahap II : Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap selanjutnya, Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

3. Tahap III : Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek- aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu

mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. adabeberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4. Tahap IV : Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai semestinya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

2.3 Teknik Diskusi

2.3.1 Pengertian Teknik Diskusi

Metode diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*”. *discussus* terdiri atas kata “*dis*” dan “*cuture*”. “*Dis*” artinya terpisah, sementara “*cuture*” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologis, “*discuture*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu, dengan kata lain metode diskusi adalah membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya. Secara umum, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan suatu masalah tertentu.

Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan klien menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui sebuah proses yang memberi kesempatan untuk berfikir, berinteraksi sosial, serta berlatih, bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreatifitas klien serta membina kemampuan berkomunikasi.

2.3.2 Komponen Dalam Diskusi

Dalam pelaksanaan teknik diskusi terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang jalannya diskusi, yaitu :

a. Masalah yang didiskusikan

Dalam sebuah diskusi masalah yang didiskusikan harus memenuhi syarat masalah diskusi, yaitu (1) masalah yang didiskusikan jelas menarik perhatian peserta (aktual, berguna, tangkas), (2) bernilai diskusi dan perlu kompleks, (3) memerlukan beberapa pandangan yang baik, benar, dan logis, serta (4) perlu keputusan dengan pertimbangan matang.

b. Pemimpin kelompok (Moderator)

Ketua atau pemimpin diskusi (moderator) adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan diskusi. Tugas yang dilakukan ketua diskusi antara lain (1) menyampaikan masalah yang akan didiskusikan dan menyebutkan tujuan yang hendak dicapai dengan diskusi kepada semua peserta, (2) mengumumkan tata aturan dan aturan main diskusi, (3) memberi kesempatan kepada semua peserta diskusi, (4) menjaga agar minat peserta tetap benar, (5) menjaga agar diskusi tetap bergerak maju, (6) mencegah terjadinya perpecahan atau percekcokan dalam diskusi, dan (7) mengumumkan hasil diskusi.

c. Sekertaris/Notulen

Dalam diskusi sekretaris bertugas (1) membantu ketua dalam pelaksanaan diskusi, (2) mencatat nama dan semua pertanyaan semua peserta diskusi, (3) mencatat hal-hal khusus yang menyimpang dari tujuan, (4) bila diminta siap membacakan atau melaporkan jalannya diskusi, (5) mengingatkan pemimpin diskusi tentang pembicaraan berikutnya bila ia terlupa, (6) membuat simpulan sementara dan menyampaikannya kepada ketua, (7) membantu ketua diskusi merumuskan

simpulan diskusi, dan (8) membuat laporan lengkap diskusi yang berisi masalah dan tujuan, pelaksanaan, hal-hal yang terjadi dalam diskusi, simpulan atau hasil diskusi.

d. Peserta diskusi

Tugas peserta diskusi antara lain (1) mengikuti diskusi dengan penuh perhatian, memahami topik dan tujuan yang hendak dicapai, (2) memberikan pendapat atau menyanggah dengan cara baik, (3) berbicara kalau diperbolehkan ketua dengan lancar, jelas, dan tegas, (4) meminta penjelasan lebih lanjut apabila terdapat hal-hal yang tidak jelas atau kurang jelas, (5) menyatakan dukungan atau keberatan terhadap peserta lain dengan dilandasi itikad baik, bukan karena emosional atau ingin menang sendiri, (6) bertindak sopan dan bijaksana dalam diskusi, dan (7) menghormati dan melaksanakan semua keputusan yang telah diambil bersama meskipun keputusan itu tidak sejalan dengan pendapat atau pandangan priadi.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Diskusi

Suryosubroto (2002), mengemukakan diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk (tipe) dan dengan bermacam-macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. *The social problema meeting*

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah social di kelasnya dengan harapan agar siswa akan merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan baik.

b. *The open-ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan berbagai macam permasalahan.

c. *The educational-diagnosis meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya..

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang dibutuhkan tidak hanya kegiatan yang melibatkan hanya guru yang aktif memberikan pemahaman kepada siswanya, tetapi

kegiatan bimbingan kelompok juga sangat diperlukan keaktifan dari siswanya. Siswa dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Dalam kegiatan diskusi kelompok tidak jarang siswa yang pasif mengikuti kegiatan tersebut. Permasalahan tersebut dapat ditangani oleh bimbingan dan konseling. Karena dalam bimbingan dan konseling bertujuan memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar berkembang secara optimal. Dalam permasalahan kurang keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dapat ditangani melalui layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi.

2.3.4 Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Kelompok

Diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setyorini (2019), teknik diskusi memiliki kelebihan dibandingkan dengan beberapa teknik lain dalam bimbingan kelompok. Teknik diskusi menuntu keaktifan anggota kelompok untuk bertukar pendapat, ide, dan pengalaman masing-masing dalam upaya untuk mendiskusikan permasalahan dan mencari solusi bersama.

Hal ini tentunya mendorong anggota kelompok untuk terlibat dan berkontribusi positif dalam rangka upaya merumuskan solusi masalah secara bersama.

Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong konseli untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri pola suatu permasalahan.

Sebagaimana Sujiono yang telah mengutip dari Winkel oleh Tujuan kelompok adalah membahas bersama masalah yang dihadapi. Tujuan diskusi adalah:

- a. Memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencapai jalan keluar suatu masalah.
- b. Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri apabila ada persamaan masalah yang diutarakan, oleh salah satu anggota hal ini akan memberi keringanan beban batin bagi anggota yang kebetulan masalahnya sama.
- c. Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalahnya, untuk berani mengutarakan masalahnya.
- d. Kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pandangan, kritikan atau saran teman anggota kelompok.

2.4 Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Melihat pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan siswa, maka peneliti ingin berupaya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa akan diajarkan dan dilatih tentang materi yang berhubungan dengan interaksi sosial, sehingga kemampuan berinteraksi sosial siswa akan meningkat. Prayitno dan Amti (2004) mengatakan bahwa, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai kemandirian yang bermuara pada teratasnya masalah yang akan dihadapi suatu individu kedepannya.

Prayitno (2004), mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perbaikan positif pada diri individu merupakan tujuan dari upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling. Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling meliputi empat bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karier. Kemampuan pemahaman diri siswa yang rendah merupakan masalah pribadi yang dialami oleh siswa, yang juga akan berpengaruh pada masalah sosial belajar

dan karirnya. Untuk itu sebagai bagian dari tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa melakukan perubahan positif dengan cara membantunya meningkatkan interaksi sosial agar siswa dapat memaksimalkan potensi yang ada pada dalam dirinya

Prayitno (1995), dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, adapun urainya sebagai berikut:

1. Topik tugas, yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
2. Topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi/ yang sedang dirasakannya kemudian dibahas satu persatu.

Prayitno (2001), bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut bimbingan kelompok. Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang per orang, maka bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Bimbingan kelompok juga memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada siswa untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal sehingga mempunyai interaksi sosial yang baik. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli atau konselor pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai satu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Dengan demikian, kegiatan layanan bimbingan kelompok dianggap tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Setiap anggota kelompok diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Dengan interaksi yang terjadi di dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut

diharapkan dapat membantu anggota kelompok bimbingan yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah agar memiliki pemahaman yang baik dalam berinteraksi, bersosialisasi dengan lingkungannya, serta meningkatkan interaksi sosial. Dengan demikian pada akhirnya keterampilan interaksi sosial pada siswa atau anggota kelompok bimbingan dapat ditingkatkan menjadi lebih tinggi.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian Terdahulu dibawah ini merupakan penelitian yang mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penilitian yang akan dilaksanakan. Hal ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik SMA menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65-72. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rata-rata skor keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi adalah 79,6 dan 95,7 setelah diberikan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol meningkat dari 98,9 menjadi 106,2.

Relevansi pada penelitian ini terletak pada pola dimana teknik diskusi meningkatkan interaksi siswa sehingga peneliti menggunakan penelitian terdahulu ini sebagai referensi dalam sebagian isi skripsi, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan mengenai latar tempat dan juga pendidikan siswa guna menghindari pengulangan penelitian dan memastikan penelitian memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu pendidikan dan bimbingan konseling.

2. Hafit Riansyah (2017) dengan judul “Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa” Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh hafit riansyah pada tahun 2017 ini menunjukan bahwa pada saat pre-test kondisi interaksi sosial siswa kelas XL AK dan XL AP di SMK AL-washliyah tidak terdapat siswa yang memiliki kondisi interaksi sosial yang rendah maupun sangat rendah. Setelah di berikan perlakuan yaitu dengan memberikan layanan konvensional, sedangkan pada kelompok eksperimen di berikan layanan bimbingan kelompok dengan media. hasil skor interaksi sosial seluruh siswa kelompok eksperimen meningkat dari pre-test (skor rata-rata 133,50) ke pos-test(skor rata-rata 184,90). Perbedaan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen yaitu meningak di atas 95%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat efektivitas dari perlakuan (treatment) yang di berikan, yaitu layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan interaksi sosial siswa.

Relevansi dalam penelitian dengan penelitian terdahulu adalah kesamaan dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan interaksi siswa, selain itu juga dalam penggunaan data hitung sesudah dan sebelum pelayanan memiliki kesaam dalam pola hitungnya, perbedaan dalam penelitian terdahulu adalah penegasan dalam penggunaan teknik diskusi dalam pelayanan bimbingan kelompok dan juga jenjang pendidikan pada siswa.

3. Nanda Anggoro (2019) “Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap interaksi sosial pada siswa” Berdasarkan Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa adanya efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap interaksi sosial. kondisi awal interaksi sosial tergolong kriteria rendah, hal ini sesuai dengan fakta di sekolah. Peningkatan ini di pengaruhi oleh skenario drama yang di rancang penulis. Peneliti dan subjek berdiskusi mengenai tema alur cerita, dan pemilihan tokoh .hasil uji di peroleh skor mean pretest sebesar 41,2 sedangkan mean pada post test sebesar 66,1 eksperimen di peroleh harga sebesar 0.005 dengan nilai z yang di dapat sebesar 2,807 dan nilai z tabel 1,598. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

terhadap interaksi sosial siswa pada siswa kelas X SMK PGRI sukoharjo.

Relevansi dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel yang sama dan sama-sama membahas tentang layanan bimbingan kelompok, letak perbedaannya dalam aspek penggunaan teknik dalam layanan bimbingan kelompok, dalam penelitian ini peneliti berfokus peningkatan interaksi sosial peserta didik di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung menggunakan bimbingan kelompok teknik diskusi, sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada layanan bimbingan kelompok serta dari jejang peserta didik yang ingin diteliti, pada penelitian ini peserta didik SMP sedangkan dalam penelitian terdahulu adalah peserta didik SMA

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Setiyadi, 2006).

Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan. Metode digunakan agar kebenaran yang diungkap dapat benar-benar dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung dengan waktu pelaksanaan pada tahun ajaran 2023/2024

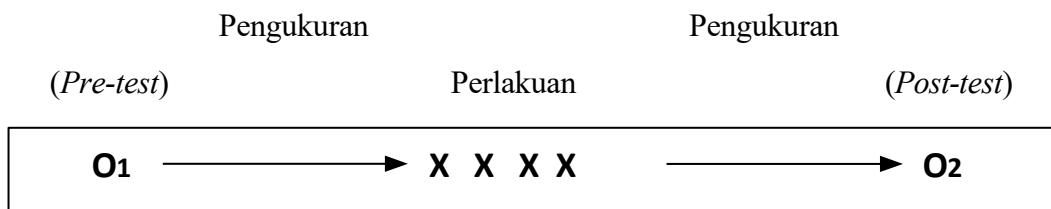
3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian salah satu ciri-cirinya adalah terdapat suatu metode yang dianggap sesuai dan dapat membantu memecahkan permasalahannya. Hal tersebut dilakukan agar penelitian berjalan sistematis sehingga kegiatan penelitian yang dilaksanakan menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre eksperimen. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experiment design*. Menurut Sugiyono (2017) pre experimental design adalah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Penelitian ini menggunakan pendekatan pre eksperimental dengan menggunakan *The one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

The One group pretest-posttest design adalah desain pre eksperimental yang terdapat *pre-test* (tes sebelum diberi *treatment*) dan *post-test* (tes sesudah diberi *treatment*) dalam satu kelompok (Sugiyono, 2017). Didalam desain ini penyebaran kuisioner dilakukan yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Penyebaran kuisioner yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan penyebaran kuisioner sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*. Pertama-tama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap siswa, kemudian diberi perlakuan (*treatment*) bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dalam jangka waktu tertentu kepada anggota kelompok yang menjadi sampel penelitian, setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk melihat efektivitas bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi yang diterapkan terhadap interaksi sosial siswa.

Adapun desain yang digunakan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Pola *One Group Pre-Test* dan *Post-Test Design*

Keterangan :

O1 : Nilai *pre-test* (sebelum diberikan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi)

X : Pemberian bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi

O2 : Nilai *Post-test* (setelah diberikan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi)

Untuk memperjelas eksperiment dalam tahap ini, penulis menyajikan tahap-tahap rancangan eksperimen yaitu :

1. Melakukan *Pre-test* dengan menggunakan skala interaksi sosial untuk mengetahui tingkat interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Hasil dari *Pre-test* ini kemudian akan menjadi bahan perbandingan

dengan *Post-test* yang akan dilakukan setelah di beri perlakuan/*treatment* yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi.

2. Memberikan perlakuan/*treatment* yaitu berupa bimbingan kelompok teknik diskusi. Layanan ini akan diberikan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Perlakuan ini diberikan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam berbagai aspek interaksi sosial.
3. Memberikan *Post-test*, tujuannya adalah untuk mengetahui perbandingan dari sebelum diberikan perlakuan/*treatment* dan sesudah diberikannya perlakuan/*treatment* apakah interaksi sosial siswa meningkat atau menurun.

3.3 Subjek Penelitian

Arikunto (2006), subyek penelitian merupakan subyek yang digunakan untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah. Untuk mendapatkan subyek penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara kepada guru, dan uji coba. Hasil daripada tindakan tersebut peneliti menentukan 8 subjek penelitian untuk menjadi subjek pada penelitian Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa.

Maunah (2016), mengemukakan beberapa bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, dan pertentangan. Dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang tidak memiliki kemampuan interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Siswa tidak memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dalam lingkup sosial.
- b. Siswa tidak memiliki pemahaman terhadap perasaan orang lain.
- c. Siswa tidak memiliki kemampuan bekerjasama dengan lingkungannya.
- d. Siswa tidak memiliki dorongan untuk bersaing dalam lingkup sosial.
- e. Siswa tidak memiliki kemampuan mengutarakan pendapat dalam lingkungan sekolah maupun sosialnya.

Peneliti mendapatkan subjek berdasarkan observasi, wawancara kepada guru dan uji coba yang telah diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya Guru BK

SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung merekomendasikan siswa Kelas VIII yang nantinya akan diberikan instrumen penelitian oleh peneliti.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010), mendefinisikan variabel sebagai objek penelitian yang bervariasi. Jadi yang dimaksud variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) (X) adalah variabel yang dalam sebuah penelitian dijadikan penyebab atau berfungsi mempengaruhi variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.
- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) (Y) adalah variabel utama dalam sebuah penelitian. Variabel ini akan diukur setelah semua perlakuan dalam penelitian selesai dilaksanakan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk menidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan.

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya dalam suatu situasi sosial, serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik antara individu atau kelompok yang ikut serta dalam situasi sosial tersebut. Indikator yang terdapat dalam penelitian ini adalah: Proses Asosiatif : Interaksi sosial dengan proses asosiatif bersifat positif, artinya mendukung seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi

Bimbingan kelompok teknik diskusi adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang guru pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dua hal yaitu dinamika kelompok dan diskusi, guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan didalam kegiatan bimbingan kelompok individu saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya. Bimbingan kelompok teknik diskusi juga menekankan pada proses berinteraksi dan berkomunikasi kelompok untuk memperoleh kepuasan pribadi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan jawaban permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka penelitian harus memperoleh data yang jelas. Oleh karenaitu, perlu adanya instrumen pengumpulan data. Menurut Ridwan (Duharni 2010) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan skala interaksi sosial dalam pengumpulan data.

3.5.1 Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial merupakan salah satu jenis skala yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan interaksi sosial siswa yang dikembangkan dari jenis skala likert. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan instrumen penelitian menggunakan skala model likert dapat dibuat dalam bentuk *check list*.

Skala interaksi sosial ini juga dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat interaksi sosial siswa SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung. Dengan menggunakan skala interaksi sosial dapat diketahui siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah sampai pada tingkat yang sangat tinggi.

Penulisan item skala ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*) serta Terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) atau

Ragu-Ragu (R) Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban itu dapat di skor antara 1 sampai 5.

Tabel 3. 1 Kategori Jawaban Skala Interaksi Sosial

NO	Pernyataan <i>Favorable</i>		Pernyataan <i>Unfavorable</i>	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SS	5	SS	1
2	S	4	S	2
3	RR	3	RR	3
4	TS	2	TS	4
5	STS	1	STS	5

Untuk lebih jelasnya akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian skala interaksi sosial menurut pendapat Maunah (2016), sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Nomor Item Indikator Skala Interaksi Sosial

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	
			Favorable	Unfavorable
Interaksi Sosial	Kerja Sama	Ketersediaan untuk membantu	2, 3, 4, 5, 7, 8	1, 6
	Akomodasi	Saling menghargai dan toleransi dalam kelompok	9, 10, 12, 13	11, 14
	Asimilasi	Saling berusaha mencapai keuntungan	11, 12, 13	14, 15
	Persaingan	Menarik perhatian kelompok	20, 21, 23	22, 24, 25
	Pertentangan	Perbedaan kepentingan	26	27, 28, 29, 30, 31

Dalam rencana penilaian skala interaksi sosial dalam penelitian ini menggunakan skor 1 – 5 dengan banyak item interaksi sosial yang berjumlah 31 item. Eko dalam (Safitri, 2019) dalam aturan pemberian skor hasil dari penilaian angket adalah sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan dengan nilai yang negatif kebalikan dari pernyataan positif,
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan,
- c. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlahkelas interval
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval,
- e. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

J_i = Jarak Interval

t = Skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = jumlah kelas interval

Berdasarkan pendapat eko diatas, maka nilai interval kriteria interaksi sosial berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi = $31 \times 5 = 155$
- b. Skor terendah = $31 \times 1 = 31$
- c. Rentang = $155 - 31 = 124$
- d. Jarak Interval = $124 : 3 = 41$

Tabel 3. 3 Nilai Interval Kriteria Interaksi Sosial

Interval	Kriteria
115-155	Tinggi
73-114	Sedang
31-72	Rendah

3.6 Pengujian Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

3.6.1 Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat kevalidan item peneliti menggunakan perhitungan dengan nama Aiken's V dalam Azwar (2013),

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

- n : Jumlah Panel Penelitian (*Expert*)
- lo : Angka Penilaian Validitas terendah (Dalam hal ini = 1)
- c : Angka Penilaian Validitas Tertinggi (Dalam hal ini = 5)
- r : Angka Yang Diberikan Seorang Penilai
- s : r – lo

Peneliti menggunakan penilaian ahli (*judgement expert*) dengan melibatkan pendapat 3 dosen bimbingan konseling yang secara objektif memahami tiap indikator untuk menilai keabsahan dan ketetapan setiap instrumen pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah melakukan pengumpulan penilaian ahli kepada 3 dosen bimbingan konseling secara bergantian, peneliti menganalisa hasil penilaian ahli dengan menggunakan rumus perhitungan Aiken's V sehingga memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas

Variable	Item valid	Item Tidak Valid
Interaksi Sosial	31	0

berdasarkan hasil uji validitas menggunakan rumus aiken yang telah dilaksanakan tidak terdapat pernyataan yang gugur sehingga ada 31 pernyataan yang dinyatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai keandalan atau sebagai konsistensi dari serangkaian pengukuran Sukardi (2011), r reliabilitas yang tinggi menunjukkan minimnya kesalahan varian. Dengan demikian semakin tinggi reliabilitas maka kesalahan pengukuran semakin kecil. Pada penelitian ini untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan formula *alpha cronbrach*, menurut Azwar (2012), Data untuk Menghitung koefisien reliabilitas Alpha (α) diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Dan Hal ini tentu akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{ac} : Reliabilitas instumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Menurut Azwar (2012) Data untuk Menghitung koefisien reliabilitas Alfadiperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Hal ini tentu akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu danbiaya yang diperlukan. Pendapat lain yang didefinisikan Arikunto (2011) adalah Koefisien reliabilitas butir soal diinterpretasikan ke dalam beberapa kriteria reliabilitas. Kriteria reliabilitas dipaparkan pada tabel dibawah.

Tabel 3. 5 Kriteria Reliabilitas

Kriteria Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Subjek yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas berjumlah 17 yang memiliki kriteria yang sama dengan subjek yang akan diteliti, setelah data terkumpul

kemudian peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 25 for windows dengan menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* yang disajikan dalam hasil perhitungan reliabilitas pada tabel 3.5.

Tabel 3. 6 Hasil Perhitungan Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Jumlah Item
.584	31

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas (r_{ac}) = 0,584 yang berarti reliabilitas instrument interaksi sosial memiliki kriteria reliabilitas yang cukup.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya dalam menginterpretasikannya tidak menemui hambatan atau kesulitan. Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji *wilcoxon matched pairs test*.

3.7.1 Uji Normalitas

Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Normalitas data sangat penting karena dengan data yang terdistribusi normal maka data tersebut dianggap mewakili satu populasi. Uji normalitas instrumen dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 25.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan spss 25 dan statistic parametrik dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro -wilk*. Normalitas *Shapiro -wilk* untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Adapun dasar pengambilan Keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai $sig > 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai $sig < 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas**Uji Normalitas**

<i>Shapiro -wilk</i>	Nilai sig.
Pre Test	0,048
Post Test	0,688

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan spss 25 dan statistik parametrik dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro -wilk*. Normalitas *Shapiro -wilk* untuk mengetahui data penelitian berdistribusinormal atau tidak. Adapun dasar pengambilan Keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai $sig > 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai $sig < 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Diketahui berdasarkan tabel diatas bahwa signifikan pada uji *shapiro-Wilk pre-test* 0.048 dan *post-test* 0.688. taraf interaksi $\alpha = 0.05$.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal.

3.7.2 Uji *Wilcoxon*

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* yaitu dengan mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *Posttest*, dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package For social Science*) 25 for windows.

Uji *wilcoxon* merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistik non parametrik. Menurut Sugiyono (2017) stastistik nonparametrik digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk ordinal, jumlah sampel sedikit, dan distribusi tidak harus normal. Pada penelitian ini alasan peneliti menggunakan teknik analisis

data menggunakan uji *Wilcoxon match pairs tests* karena setelah dilakukan uji normalitas hasil dari distribusi datanya tidak normal maka statistik yang digunakan adalah non parametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

Z= Uji *Wilcoxon*

T= jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = jumlah data sampel

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Halini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2011) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

Kaidah Keputusan :

- a. Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima (dengan taraf signifikansi 5%).
- b. Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak (dengan taraf signifikansi 5%).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024. Maka dapat diambil kesimpulan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat dipergunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada 8 siswa kelas VIII SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukan dengan adanya peningkatan dari kedelapan subjek penelitian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

5.2 Saran

1. Kepada siswa SMP 2 Surya Dharma Bandar Lampung hendaknya dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang penting dan bermanfaat untuk kegiatan sehari-hari dan untuk menentukan keputusan dimasa yang akan datang.
2. Kepada guru bimbingan dan konesling dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan bantuannya dengan membuat serta dapat mengoptimalkan kegiatan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa sehingga dapat membantu siswa dalam kehidupan sosialnya.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengambil sampel lebih luas lagi atau latar belakang yang berbeda seperti jenjang pendidikannya, serta mencari faktor lain yang memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan interaksi sosial, pemahaman diri, minat, abilitas, kepribadian, nilai, sikap, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling, Edisi Revisi*. Jakarta : Quantum Teaching
- Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo, Walgito. 2003, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Abu
- Devito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono. 2005. *Pengantar Konseling Kelompok*. Jakarta: Grasindo
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Hafit Riansyah dan Wulandari. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1, No.1 (Tidak Diterbitkan)
- Kusuma, Rais. 2007. *Keefektifan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Siswa Kelas XI Di SMA N 2 Ungaran Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Semarang : UNNES (Tidak Diterbitakan)
- Maunah. 2016. *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara

Mohammad Ali, Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prayitno, 2008. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Pres.

Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.

Prayitno. 2008. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Padang: FIP UNP.

Rasimin, Muhammad Hamdi. 2017. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Aksara

Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajawali Press

Seniati, Liche, dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.

Setiyadi, B. Ag. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Setyorini, L. R. T., Hidayati, A., & Nugroho, P. W. 2019. *Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Interaksi Sosial Siswa SMA. Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solso, L.R., Maclin, H.O., & Maclin, K.M. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Taupan, M. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung : Yrama Widya
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar Dani. 2019. *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung*. (Tidak Diterbitkan)
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta. Kencana.